

Analisis Gejala Deindustrialisasi Dini dan Dampaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015–2024

Shinta Putri Marvina¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
shintashintaa136@gmail.com, yasin@untag-sby.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 1, 2026

Revised June 1, 2026

Accepted June 15, 2026

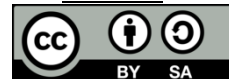
Keywords:

early deindustrialization, manufacturing sector, labor absorption, economic transformation, Sidoarjo Regency.

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the symptoms of early deindustrialization and its effect on labor absorption in the manufacturing sector in Sidoarjo Regency during the period 2015 to 2024. Sidoarjo Regency, which is one of the industrial centers in East Java, is facing signs of a weakening manufacturing sector, as seen from the sector's reduced contribution to the local economy and its declining ability to absorb labor. The method used in this study is a descriptive quantitative approach by utilizing secondary data from the Central Statistics Agency and other official sources. This analysis focuses on changes in the contribution of the manufacturing sector to the Gross Regional Domestic Product, the number of workers in the manufacturing sector, as well as shifts in the economic structure of the region. The findings of the study show signs of early deindustrialization, which can be seen from the slow absorption of labor in the manufacturing sector even though industrial activities are still ongoing. This situation is influenced by technological advances, automation in the production process, increased capital-oriented productivity, and the shift of labor to the service sector. Therefore, there is a need for policies that support the strengthening of the manufacturing industry sector, improving the quality of human resources, and developing investments that can create new jobs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article Info

Article history:

Received May 1, 2026

Revised June 1, 2026

Accepted June 15, 2026

Kata kunci:

deindustrialisasi dini, sektor manufaktur, penyerapan tenaga kerja, transformasi ekonomi, Kabupaten Sidoarjo.

ABSTRAK

Tujuan studi ini untuk mengevaluasi gejala deindustrialisasi awal dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2015 hingga 2024. Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu pusat industri di Jawa Timur, sedang menghadapi tanda-tanda melemahnya sektor manufaktur, terlihat dari berkurangnya kontribusi sektor ini terhadap ekonomi lokal dan penurunan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan sumber resmi lainnya. Analisis ini difokuskan pada perubahan kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto, jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur, serta pergeseran struktur ekonomi kawasan. Temuan dari penelitian menunjukkan adanya tanda-tanda deindustrialisasi awal, yang terlihat dari lambatnya penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur meski kegiatan industri masih berlangsung. Situasi ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, otomatisasi dalam proses produksi, peningkatan produktivitas yang berorientasi modal, serta pergeseran tenaga kerja

ke sektor jasa. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung penguatan sektor industri manufaktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengembangan investasi yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Shinta Putri Marvina
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: shintashintaa136@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi karena memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menyediakan lapangan kerja dalam jumlah besar. Dalam proses transformasi struktural, sektor ini berperan sebagai penghubung antara sektor primer dan sektor jasa melalui peningkatan produktivitas dan pengembangan aktivitas ekonomi yang lebih modern (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025b). Oleh karena itu, perkembangan sektor manufaktur sering digunakan sebagai indikator keberhasilan industrialisasi suatu wilayah.

Perkembangan sektor manufaktur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tantangan yang cukup kompleks. Kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian nasional masih tergolong besar, namun kemampuan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tidak mengalami peningkatan yang sebanding dengan pertumbuhan output industrinya. Perubahan pola produksi yang semakin mengarah pada penggunaan teknologi dan mesin modern telah meningkatkan efisiensi produksi, tetapi pada saat yang sama mengurangi kebutuhan tenaga kerja dalam beberapa subsektor industri (Nurkhasanah et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak selalu diikuti oleh perluasan kesempatan kerja secara proporsional.

Fenomena tersebut sering dikaitkan dengan gejala deindustrialisasi dini, yaitu kondisi ketika peran sektor manufaktur dalam perekonomian mulai mengalami penurunan sebelum wilayah atau negara mencapai tingkat kemajuan ekonomi yang optimal. Deindustrialisasi tidak hanya ditandai oleh menurunnya kontribusi sektor manufaktur terhadap produk domestik regional maupun nasional, tetapi juga dapat terlihat dari melemahnya kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja (Nababan & Purba, 2023). Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, proses transformasi ekonomi berpotensi kehilangan salah satu mesin pertumbuhan yang selama ini menjadi penggerak utama peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu pusat industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur yang memiliki peranan penting dalam struktur ekonomi regional. Berbagai subsektor industri pengolahan berkembang di wilayah ini, mulai dari industri makanan dan minuman, alas kaki, tekstil, hingga industri kimia. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2024 tercatat sebesar 5,54 persen, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih berkembang secara positif (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025b). Namun, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi belum tentu mencerminkan peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur. Dalam beberapa kasus, peningkatan produktivitas justru lebih banyak didorong

oleh investasi modal dan teknologi dibandingkan perluasan penggunaan tenaga kerja. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena sektor manufaktur selama ini berfungsi sebagai penyedia pekerjaan formal yang relatif lebih stabil dibandingkan sektor informal. Ketika kemampuan sektor manufaktur dalam menyerap tenaga kerja menurun, sementara jumlah angkatan kerja terus bertambah, maka risiko meningkatnya pengangguran maupun pergeseran tenaga kerja ke sektor dengan produktivitas rendah akan semakin besar (Tamba & Aprianti, 2025). Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan daerah tidak cukup diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu menciptakan kesempatan kerja yang berkualitas.

Penelitian mengenai deindustrialisasi dan ketenagakerjaan sebenarnya telah banyak dilakukan di Indonesia. (Nurkhasanah et al., 2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur pada sembilan provinsi di Indonesia, sedangkan (Nababan & Purba, 2023) menyoroti kecenderungan menurunnya daya serap tenaga kerja pada berbagai subsektor manufaktur nasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada tingkat nasional atau provinsi sehingga belum mampu menjelaskan dinamika yang terjadi pada daerah dengan basis industri kuat seperti Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada determinan penyerapan tenaga kerja atau kinerja industri secara umum, sementara penelitian yang secara khusus menghubungkan gejala deindustrialisasi dini dengan perubahan penyerapan tenaga kerja di tingkat kabupaten masih relatif terbatas. Beberapa teori digunakan sebagai referensi yang mendukung penelitian ini.

Teori Deindustrialisasi Dini

Deindustrialisasi adalah menurunnya peran sektor manufaktur dalam perekonomian yang dapat dilihat dari berkurangnya kontribusi industri terhadap PDRB maupun penyerapan tenaga kerja (Kementerian Perindustrian RI, 2024). Jika kondisi ini terjadi sebelum suatu wilayah mencapai tingkat industrialisasi yang matang, maka disebut deindustrialisasi dini (*premature deindustrialization*) (Bappenas, 2023).

Fenomena ini menjadi perhatian karena sektor manufaktur memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan produktivitas, dan mendorong transformasi ekonomi. Melemahnya sektor manufaktur dapat mengurangi kemampuan ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan (Bappenas, 2023). Deindustrialisasi dini umumnya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan pola investasi, dan meningkatnya dominasi sektor jasa (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Teori Transformasi Struktural

Transformasi struktural merupakan perubahan struktur ekonomi dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor yang lebih produktif. Proses ini biasanya ditandai oleh pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke manufaktur, kemudian ke sektor jasa modern (Bappenas, 2023).

Dalam proses tersebut, sektor manufaktur berperan sebagai penggerak utama karena mampu meningkatkan produktivitas dan menyediakan lapangan kerja dalam jumlah besar. Namun, perpindahan tenaga kerja ke sektor jasa sebelum industri berkembang secara optimal dapat menghambat proses transformasi ekonomi dan menurunkan kualitas pertumbuhan (Kementerian Keuangan RI, 2024).

Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menunjukkan kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyediakan kesempatan kerja. Tingkat penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan output, investasi, produktivitas, tingkat upah, dan penggunaan teknologi (Nurkhasanah et al., 2023).

Pada sektor manufaktur, peningkatan produksi umumnya mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Namun, penggunaan teknologi dan otomatisasi dapat meningkatkan produksi tanpa menambah jumlah pekerja secara signifikan. Akibatnya, pertumbuhan industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja (Nababan & Purba, 2023).

Hubungan Deindustrialisasi Dini dan Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu indikator deindustrialisasi dini adalah menurunnya proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur (Bappenas, 2023). Kondisi ini dapat terjadi akibat otomatisasi produksi, perubahan struktur ekonomi, atau pergeseran investasi ke sektor lain.

Penurunan daya serap tenaga kerja manufaktur berpotensi mengurangi kesempatan kerja formal dan mendorong tenaga kerja berpindah ke sektor dengan produktivitas lebih rendah. Oleh karena itu, kajian deindustrialisasi tidak hanya perlu melihat kontribusi industri terhadap PDRB, tetapi juga dampaknya terhadap ketenagakerjaan (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Penelitian Terdahulu

Investasi dan pertumbuhan industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja manufaktur. Namun, peningkatan penggunaan teknologi menyebabkan daya serap tenaga kerja tidak meningkat secepat pertumbuhan industrinya (Nurkhasanah et al., 2023). Selanjutnya, output industri manufaktur Indonesia terus meningkat, tetapi kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan adanya gejala *jobless growth* (Nababan & Purba, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2020) menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai produksi industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan peningkatan penggunaan teknologi dan efisiensi produksi menyebabkan pertumbuhan kesempatan kerja tidak selalu sebanding dengan pertumbuhan output industri. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja sektor manufaktur tidak secara otomatis meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2022) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa output industri dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan modal dan pajak tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi masih menjadi faktor utama dalam menciptakan kesempatan kerja di sektor manufaktur, meskipun perkembangan teknologi mulai mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada beberapa subsektor.

Penelitian lain oleh (Pamungkas, 2022) mengenai determinan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa PDRB industri manufaktur dan jumlah perusahaan berpengaruh positif terhadap penyerapan

tenaga kerja, sedangkan tingkat pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi industri dan pertumbuhan jumlah unit usaha lebih menentukan peningkatan kesempatan kerja dibandingkan faktor sosial ekonomi lainnya.

Masih terbatasnya kajian empiris mengenai indikasi deindustrialisasi dini dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur pada tingkat daerah, khususnya Kabupaten Sidoarjo selama periode 2015–2024. Padahal, pemahaman mengenai hubungan kedua variabel tersebut sangat penting untuk mengevaluasi keberlanjutan proses industrialisasi daerah dan merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala deindustrialisasi dini yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2015–2024 serta mengkaji dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian deindustrialisasi di tingkat daerah sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi penguatan sektor manufaktur yang lebih inklusif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis berbagai literatur ilmiah mengenai tanda-tanda deindustrialisasi dini serta pengaruhnya terhadap tenaga kerja di sektor manufaktur di Kabupaten Sidoarjo dalam rentang waktu 2015–2024. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh, berlandaskan penggabungan hasil penelitian sebelumnya dan data resmi. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional, publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, Kementerian Perindustrian RI, dan dokumen resmi lain yang terkait. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencarian, pemilihan, dan evaluasi literatur berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta tanggal publikasi. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara membandingkan, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai hasil temuan untuk mengenali tanda-tanda deindustrialisasi dini serta dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur di Kabupaten Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu pusat industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Jawa Timur. Posisinya yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya serta didukung oleh keberadaan Bandara Internasional Juanda, akses menuju Pelabuhan Tanjung Perak, dan berbagai kawasan industri menjadikan Sidoarjo sebagai wilayah yang berkembang sebagai pusat kegiatan industri dan perdagangan (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024). Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)*, sektor industri pengolahan merupakan sektor basis di Kabupaten Sidoarjo karena memiliki nilai LQ lebih dari satu secara konsisten, sehingga berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (Ilyanta Pri Andikail, 2026). Selama periode 2015–2024, industri manufaktur di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Aktivitas industri sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19,

namun kembali mengalami pemulihan sejak tahun 2021 seiring meningkatnya permintaan domestik maupun ekspor. Berdasarkan laporan BPS, hingga tahun 2024 terdapat 15 dari 16 kelompok industri pengolahan dalam klasifikasi PDRB yang telah beroperasi di Kabupaten Sidoarjo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur industri manufaktur Sidoarjo semakin beragam dan memiliki daya saing yang kuat (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025a). Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo merupakan yang terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Selama periode 2020–2024, kontribusi sektor industri pengolahan secara konsisten berada di atas 48% terhadap total PDRB dan meningkat hingga mencapai sekitar 52% pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025a). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur masih menjadi penggerak utama perekonomian Kabupaten Sidoarjo karena mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi serta mendorong perkembangan aktivitas ekonomi di sektor-sektor lainnya (ifyanta Pri Andikai1, 2026).

Tabel 1 Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015-2024

Tahun	Kontribusi Sektor Manufaktur (%)	Status Sektor Dalam PDRB
2015	46,70%	Utama / Dominan
2016	46,02%	Utama / Dominan
2017	46,11%	Utama / Dominan
2018	46,72%	Utama / Dominan
2019	47,86%	Utama / Dominan
2020	51,17%	Utama / Dominan
2021	49,50%	Utama / Dominan
2022	50,02%	Utama / Dominan
2023	48,61%	Utama / Dominan
2024	49,25%	Utama / Dominan

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sektor pengolahan industri adalah penopang utama perekonomian Kabupaten Sidoarjo selama periode 2015 hingga 2024. Sektor ini menyumbang antara 46% hingga 51% dari total PDRB, yang berarti hampir separuh aktivitas ekonomi di Kabupaten Sidoarjo bersumber dari industri manufaktur. Dari 2015 hingga 2018, kontribusi sektor manufaktur cenderung stabil di angka 46%, menandakan bahwa perekonomian Kabupaten Sidoarjo telah lama bergantung pada sektor industri. Pada tahun 2019, kontribusi meningkat menjadi 47,86%, yang menunjukkan adanya pertumbuhan dalam aktivitas produksi serta peningkatan nilai tambah dari industri. Kontribusi paling tinggi tercatat pada tahun 2020, mencapai 51,17%. Meskipun saat itu terjadi pandemi COVID-19, peningkatan kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur di Kabupaten Sidoarjo tetap mampu bertahan dan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB. Peningkatan tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh penurunan kontribusi dari sektor lain, sehingga proporsi sektor pengolahan menjadi lebih besar.

Pada tahun 2021 hingga 2024, kontribusi mengalami beberapa fluktuasi, yaitu menurun menjadi 49,50% pada 2021, kemudian naik menjadi 50,02% pada 2022, kembali turun menjadi 48,61% pada 2023, dan terakhir meningkat menjadi 49,25% pada 2024. Fluktuasi ini mencerminkan proses penyesuaian ekonomi setelah pandemi, tetapi tetap mempertahankan

posisi sektor manufaktur sebagai yang paling dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sidoarjo. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo masih didominasi oleh sektor pengolahan industri, sehingga perkembangan sektor manufaktur sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini juga mencerminkan ciri khas Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu pusat industri terkemuka di Jawa Timur dengan konsentrasi perusahaan manufaktur yang cukup tinggi.

Analisis deindustrialisasi ini dilakukan dengan mengamati beberapa indikator, yaitu perubahan kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan sektor manufaktur dibandingkan sektor lain, serta perkembangan aktivitas industri. Secara teori, deindustrialisasi ini ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor manufaktur terhadap perekonomian sebelum suatu wilayah mencapai tingkat pendapatan yang tinggi (Rodrik, 2016). Namun, berdasarkan data Kabupaten Sidoarjo periode 2015–2024, gejala tersebut belum terlihat secara signifikan. Industri pengolahan tetap menjadi sektor utama yang menopang perekonomian daerah dengan kontribusi yang relatif stabil di kisaran hampir separuh PDRB Kabupaten Sidoarjo (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025).

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang berpotensi memunculkan gejala deindustrialisasi apabila tidak diantisipasi. Pertama, meningkatnya biaya produksi, terutama kenaikan upah, energi, dan bahan baku, menyebabkan sebagian industri mengalami penurunan daya saing. Kedua, adopsi teknologi dan otomatisasi mengurangi kebutuhan tenaga kerja sehingga pertumbuhan kesempatan kerja manufaktur tidak secepat pertumbuhan output industri. Ketiga, masih terdapat keterbatasan akses teknologi, permodalan, dan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada industri kecil dan menengah (IKM), yang menghambat peningkatan produktivitas (BPS, 2024; Hanifah & Yasin, 2025).

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Yasin (2025) yang menyatakan bahwa daya saing industri manufaktur Kabupaten Sidoarjo masih tergolong tinggi karena didukung oleh konsentrasi kawasan industri, jaringan logistik, dan kedekatan dengan Kota Surabaya. Namun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti berbagai tantangan seperti keterbatasan teknologi pada IKM, kualitas SDM, akses pembiayaan, dan isu lingkungan yang perlu mendapat perhatian agar daya saing industri tetap terjaga. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo belum mengalami deindustrialisasi dini, tetapi mulai menghadapi tekanan struktural yang apabila tidak direspons melalui peningkatan produktivitas, inovasi, dan penguatan industri berbasis teknologi dapat meningkatkan risiko deindustrialisasi pada masa mendatang (Hanifah & Yasin, 2025; Rodrik, 2016).

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015–2024 yang dikelompokkan ke dalam 3 sektor utama yaitu; Pertanian, Manufaktur/Industri, dan Jasa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015–2024

Tahun	Pertanian (%)	Industri/Manufaktur (%)	Jasa (%)
2015	6,12	45,8	48,08
2016	5,85	46,12	48,03
2017	5,2	45,55	49,25
2018	4,92	44,8	50,28
2019	4,61	43,26	52,13

2020	4,51	41,18	54,31
2021	4,22	40,35	55,43
2022	3,12	40,88	56
2023	2,95	41,2	55,85
2024	2,74	41,52	55,74

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perubahan dalam struktur tenaga kerja dalam satu dekade terakhir. Perubahan ini di tandai oleh penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan industri manufaktur, sementara sektor jasa justru menunjukkan peningkatan. Hal ini menggambarkan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier. Sektor pertanian mengalami penurunan yang stabil, mulai dari 6,12% di tahun 2015 hingga 2,74% di tahun 2024, atau berkurang sebanyak 3,38 poin persentase. Penurunan ini dipengaruhi oleh peralihan penggunaan lahan untuk tujuan industri dan permukiman, serta pergeseran tenaga kerja ke sektor-sektor dengan peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik. Meski sektor industri manufaktur tetap merupakan salah satu sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar, proporsinya menunjukkan kecenderungan menurun. Persentase tenaga kerja di industri manufaktur berkurang dari 45,80% pada tahun 2015 menjadi 40,35% pada tahun 2021, kemudian sedikit meningkat menjadi 41,52% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, terdapat penurunan sekitar 4,28 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun industri tumbuh, peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak berjalan seiring, yang dipengaruhi oleh efisiensi dalam produksi, penerapan teknologi, dan dampak dari pandemi COVID-19. Di sisi lain, sektor jasa terus menunjukkan tren peningkatan, dari 48,08% pada tahun 2015 menjadi 55,74% pada tahun 2024, atau naik sebesar 7,66 poin persentase. Kenaikan ini didorong oleh pertumbuhan sektor perdagangan, transportasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan berbagai layanan lainnya, menjadikannya sebagai sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo mengalami perubahan, ditandai dengan melemahnya kontribusi sektor pertanian dan manufaktur serta meningkatnya kekuatan sektor jasa. Dalam konteks penelitian ini, penurunan proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur menunjukkan berkurangnya daya serap sektor industri terhadap tenaga kerja. Jika hal ini diiringi dengan penurunan sumbangan sektor manufaktur terhadap PDRB, maka dapat menjadi sinyal terjadinya deindustrialisasi yang terjadi lebih awal di Kabupaten Sidoarjo.

Dari sisi ekonomi daerah, sektor manufaktur masih menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo karena memberikan kontribusi hampir separuh nilai PDRB daerah. Oleh karena itu, apabila pada masa mendatang terjadi penurunan aktivitas industri secara berkelanjutan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh tenaga kerja, tetapi juga terhadap pendapatan masyarakat, konsumsi rumah tangga, investasi, serta penerimaan daerah (Kurniawati & Setiawati, 2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi, dan perkembangan aktivitas industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo sehingga perlambatan sektor manufaktur berpotensi mengurangi penciptaan lapangan kerja baru. Sementara itu, (Sagita et al., 2024) membuktikan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo dan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, keberlanjutan pertumbuhan sektor manufaktur menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kesempatan kerja di Kabupaten Sidoarjo Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya kemungkinan terjadinya deindustrialisasi, melainkan perubahan karakter industri menuju otomatisasi dan digitalisasi. Penerapan teknologi meningkatkan produktivitas perusahaan, tetapi pada saat yang sama mengurangi kebutuhan tenaga kerja berkeahlian rendah. Kondisi ini menyebabkan permintaan tenaga kerja bergeser ke tenaga kerja yang memiliki kompetensi digital, kemampuan teknis, dan produktivitas yang lebih tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Putri Eka Nugrahani Widodo, 2023) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja industri lebih dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah unit usaha dibandingkan hanya peningkatan output industri. Dengan demikian, peningkatan nilai tambah industri belum tentu menghasilkan peningkatan kesempatan kerja apabila ekspansi usaha berlangsung melalui mekanisasi produksi.

Secara kritis, kondisi Kabupaten Sidoarjo belum dapat dikategorikan mengalami deindustrialisasi dini karena sektor industri pengolahan masih menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB sekaligus salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di daerah (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun demikian, (Hanifah & Yasin, 2025) mengemukakan bahwa daya saing industri manufaktur Kabupaten Sidoarjo masih menghadapi tantangan berupa persaingan global, keterbatasan inovasi pada industri kecil dan menengah, serta perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi. Jika tantangan tersebut tidak diantisipasi melalui kebijakan yang tepat, pertumbuhan kesempatan kerja di sektor manufaktur berpotensi melambat pada masa mendatang. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri serta memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan agar tercipta tenaga kerja yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Bappenas, 2019). Di sisi lain, pemerintah juga perlu mempercepat digitalisasi industri, mendorong inovasi pada industri kecil dan menengah (IKM), memberikan insentif investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, serta mengembangkan industri berbasis teknologi untuk meningkatkan daya saing sektor manufaktur (Kementerian Perindustrian RI, 2023).

KESIMPULAN

Kabupaten Sidoarjo dalam rentang waktu 2015–2024 belum benar-benar mengalami proses deindustrialisasi yang signifikan. Hal ini terlihat dari sektor industri manufaktur yang tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB daerah, dengan kontribusi yang cukup stabil hampir mencapai setengah dari total PDRB. Namun, di sisi tenaga kerja, terdapat kecenderungan penurunan persentase pekerja di sektor manufaktur, sementara sektor jasa mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan industri belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang dipengaruhi oleh otomatisasi, digitalisasi, serta peningkatan produktivitas yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, meskipun daya saing industri manufaktur di Kabupaten Sidoarjo masih kuat, berbagai tantangan seperti keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan adopsi teknologi oleh industri kecil dan menengah harus segera diatasi untuk mengurangi risiko deindustrialisasi di masa depan.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo harus memperkuat daya saing di sektor manufaktur dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan industri, pengembangan program pelatihan vokasi, dan memperkuat kerja sama antara pemerintah, **158 | Inovasi Multidisipliner untuk Respon Tantangan Kontemporer**

pelaku usaha, dan lembaga pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan upaya percepatan transformasi digital, peningkatan inovasi dan produktivitas di industri kecil dan menengah, serta pemberian insentif investasi yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan tindakan tersebut, diharapkan sektor manufaktur dapat tetap menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah dan mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2022*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/28/7ca817b2bf71decd4dd517ae/statistik-industri-manufaktur-indonesia-2022.html>
- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*.
<https://www.bappenas.go.id>
- Bappenas. (2023). *Transformasi Ekonomi Indonesia untuk Pertumbuhan yang Berkelanjutan*.
<https://www.bappenas.go.id/>
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha 2019–2023*.
<https://sidoarjokab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/b8d788d7cf658eedbd9ca445/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-sidoarjo-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2025a). *Perkembangan PDRB Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024*. <https://sidoarjokab.bps.go.id>
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2025b). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024*.
<https://sidoarjokab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/07/43/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-sidoarjo-tahun-2024.html>
- Febriani, S., Satrianto, A., & Nelonda, S. (2022). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Indonesia*. 4.
- Hanifah, R., & Yasin, M. (2025). *Kontribusi dan Daya Saing Industri Manufaktur di Kabupaten Sidoarjo : Analisis Strategi dan Faktor Pendukung*. 6(3), 1–8.
- ifyanta Pri Andikail, N. I. (2026). ANALISIS SEKTOR BASIS DI KABUPATEN SIDOARJO. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47001>
- Kementerian Keuangan RI. (2024). *Transformasi Struktural dan Tantangan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Kementerian Perindustrian RI. (2023). *Analisis Pembangunan Industri Indonesia*.
<https://kemenperin.go.id>

- Kementerian Perindustrian RI. (2024). *Analisis Kinerja Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2024*. <https://kemenperin.go.id>
- Kurniawati, P., & Setiawati, R. I. S. (2024). *Analysis Of Factors Affecting Employment In Sidoarjo Regency*. 12(3), 2811–2820.
- Nababan, T. S., & Purba, E. F. (2023). *Labour Absorption In Manufacturing Industry In Indonesia : Anomalous And Regressive Phenomena*. 1–14.
- Nurkhasanah, N., Asmara, G. D., & A, I. Q. (2023). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur 9 Provinsi di Indonesia Periode 2011-2021*. 06.
- Pamungkas, G. (2022). *Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2018-2021 Determinants of Labor Absorption in the Manufacturing Industry Sector in the Regency / City of Central Java 2018-2021*. 22(2), 1–12.
- Putri Eka Nugrahani Widodo, N. W. (2023). *Analisis Pengaruh PDRB, Unit Usaha, Dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Jawa Timur*. 3(April), 33–45.
- Sagita, E. A. N., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2024). *Analisis Hubungan Sektor Ekonomi Basis dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo*. 5(6).
- Tamba, F. E., & Aprianti, Y. (2025). *ANALISIS KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA (ANALYSIS OF MACROECONOMIC CONDITIONS ON LABOR ABSORPTION IN INDONESIA)*. 8, 1–15.
- Utami, B. S. A. (2020). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) Propinsi Jawa Timur*. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01), 38–49.